

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media massa atau sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan sebuah informasi. Industri film semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat dari masa ke masa, khususnya film-film Hollywood. Industri film Hollywood sangat berpengaruh pada dunia dan menjadi kiblat bagi perfilman dunia.

Film saat ini memiliki berbagai genre, seperti horror, komedi, drama, romantis, nasionalisme, religi, petualangan, musikal, dan biografi. Film sendiri dapat menyampaikan pesan dan isu, salah satunya isu tentang gender. Gender merupakan konstruksi masyarakat yang disampaikan secara turun temurun, seperti seorang perempuan adalah sosok yang seakan diharapkan selalu berdiam diri di rumah, mengurus rumah tangga dan tidak berpendidikan tinggi. Berbeda dengan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai pencari nafkah, berpendidikan tinggi dan memimpin keluarga. Masyarakat beranggapan bahwa gender merupakan kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah dan hal ini menyebabkan perempuan menjadi korban bias gender (Fakih, 1996: 8).

Gender selalu menjadi polemik diberbagai kalangan. Gender tak lepas dari pengertian penempatan peran antara laki-laki dan perempuan

yang berhubungan dengan permasalahan klasik seputar politik, ekonomi, sosial, hingga budaya. Menurut Stuart Hall, kebudayaan adalah suatu praktik penting yang diproduksi oleh representasi, karena kebudayaan itu sebagai suatu konsep yang sangat luas karena kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi” dimana dari masing-masing mereka memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam hal mempresentasikan makna (Hall, 1997: 15)

Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksudkan di sini adalah media, salah satunya adalah film. Teks yang ada didalam film merupakan unsur dari *mise-en-scene*, yang terdiri dari setting, tata cahaya, *make up*, *wardrobe*, dan akting para pemerannya (Devereux, 2003: 162). Seperti kebanyakan media khususnya film merepresentasikan perempuan sosok yang selalu berada di dalam rumah, menggunakan daster dan mengurus anak-anak dan suami. Perempuan seakan digambarkan tidak pantas untuk mendapatkan ruang di ranah publik.

Selama berabad-abad kondisi perempuan selalu lemah dan dilemahkan oleh pandangan gender yang bias ini memberikan persoalan tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, perempuan selalu berada di ruang domestik dan sebaliknya laki-laki selalu berada di ruang publik. Perbedaan ini kemudian secara sistematis menjadi pembedaan fungsi dari peran laki-laki dan perempuan, dimana perempuan

menjadi berada dalam peran dan fungsi sekunder sedangkan laki-laki berada dalam posisi dan peran primer (Agnes, 1998: 6).

Tuntutan perempuan untuk berperan di sektor publik atau berpartisipasi dalam dunia politik pun berkembang, ruang publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki telah terbukti menimbulkan ketidak seimbangan sistem karena masih menganggap perempuan tidak memiliki hak apapun untuk ikut serta dalam menyumbangkan pemikiran dalam keputusan politik Negara. Namun pada kenyataannya perempuan mampu untuk berpartisipasi di ranah politik bahkan menjadi pemimpin.

Masih belum optimalnya kesetaraan dan keadilan gender bisa dilihat dari realitas partisipasi perempuan dalam jabatan-jabatan publik di dunia internasional yang ternyata masih sangat minim dan memprihatinkan. Hal ini ditandai dari 428 partai politik di 86 negara, perempuan yang menduduki posisi sebagai presiden/ketua partai hanya 10,8%, deputi presiden/wakil ketua 18,7%, sekretaris jendral 7,6% dan juru bicara partai 9% (catatan Meneg PP, 2000 dalam Utami, 2001: 5)

Dalam bentuk film perempuan selama ini digambar sebagai obyek yang lemah, lembut, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Saat ini perempuan mulai digambarkan sebagai sosok yang bisa memiliki kekuatan, bersikap aktif, mempunyai nilai-nilai maskulinitas, mandiri, cerdas dan bisa berbuat apa saja melebihi laki-laki. Perempuan pun mulai digambarkan sebagai sosok pemimpin.

Seperti dalam film *The Iron Lady* (2011) yang di produksi oleh The Weinstein Company, disutradarai oleh Phyllida Lloyd. Film ini menceritakan tentang biografi Margaret Thatcher yang di perankan oleh Meryl Streep, yang menjadi Perdana Menteri perempuan pertama dan terlama dalam sejarah kerajaan Inggris dengan masa jabatan dari 04 Mei 1979 sampai dengan 28 November 1990. Di film ini mengisahkan Margaret Thatcher yang berusaha keras untuk di setarakan dengan laki-laki, Margaret ingin menduduki kursi di sebuah parlemen dan ingin menjadi pemimpin. Sehingga Margaret tidak mengurus anak-anaknya dan meninggalkan pekerjaan rumah tangganya. pada awal Margaret Thatcher memasuki dunia politik, perempuan tidak dipercaya untuk memimpin dan memasuki parlemen di Inggris. Pemerintahan di dominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan dianggap tidak pantas menduduki sebuah jabatan tertentu apalagi begelut dalam dunia politik. Dunia politik di Inggris saat itu dipenuhi oleh kaum laki-laki, bahkan toilet yang ada di dalam gedung pemerintahan di Inggris hanya terdapat toilet khusus laki-laki saja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak diperuntukkan ikut campur dalam dunia politik apalagi menduduki sebuah parlemen.

Margaret Thatcher adalah seorang perintis bagi kaum perempuan dalam bidang politik. Dengan kepribadiannya yang kuat Margaret Thatcher bisa naik ke puncak sistem politik dimana masih terikat kuat sistem kelas dan fobia gender pada saat itu. Pada masa awal Margaret Thatcher memasuki dunia politik, hanya terdapat kaum laki-laki saja yang

ada di parlemen. Margaret Thatcher diperlakukan dengan sinis dan tidak dianggap, tetapi Margaret tetap kukuh dan terus berusaha untuk melawan konstruksi sosial yang menganggap kaum perempuan tidak layak memasuki dunia politik.

Film yang hampir serupa dan memiliki tema yang sama dengan film *The Iron Lady* (2011) yaitu film *The Lady* yang dirilis pertama kali di Swiss pada 30 November 2011 dan di rilis di Indonesia pada tanggal 13 April 2012. Film ini menceritakan Aung San Suu Kyi yang diperankan oleh Michelle Yeoh, seorang perempuan aktivis pro-demokrasi di Myanmar. Suu Kyi adalah anak Jendral Aung Sang, seorang pahlawan kemerdekaan Burma. Film ini juga menceritakan sebuah kepemimpinan perempuan. Suu Kyi diceritakan memiliki tekad yang besar untuk membebaskan negrinya dari pemerintahan saat itu. Dalam perjuangannya untuk memimpin dan mewujudkan demokrasi, Suu Kyi memilih untuk pantang menggunakan kekerasan. Terbukti ketika Aung San Suu Kyi berjuang untuk membebaskan rekan-rekannya yang ditahan oleh junta militer Myanmar, Suu kyi lebih memilih dengan menggunakan cara mogok makan. Kelemah lembutan perempuan pun lebih banyak digambarkan, dimana Suu Kyi sering di perlihatkan menangis di beberapa adegan dalam film ini.

Dari kedua film ini terdapat perbedaan cara kepemimpinan antara Margaret Thatcher dan Aung san Suu Kyi. Media mempresentasikan Margaret Thatcher memimpin dengan cara maskulin yang tegas dan

otoriter, sedangkan Aung San Suu Kyi memimpin dengan sikap feminimnya yang lemah lembut dan bersikap keibuan. Dalam film *The Lady* (2012) meskipun Suu Kyi menjadi pedoman dan pemimpin namun pada umumnya Suu Kyi digambarkan lemah lembut dan rapuh. Sehingga penulis lebih tertarik untuk meneliti film *The Iron Lady* dimana Margaret Thatcher dengan ketegasannya ingin membangun Negara nya yang saat itu di penuh oleh kaum pria dan pemikiran-pemikiran dari pria dalam pemerintahannya, Margaret berusaha keras untuk dapat setara dengan kaum laki-laki.

Hampir keseluruhan dalam film ini Margaret Thatcher di gambarkan adalah seorang sosok perempuan yang kuat, berani, tangguh, bisa memimpin. Margaret Thatcher bisa membuat anggota parlemen yang semuanya laki-laki tunduk dan patuh atas perintahnya. Tetapi dibalik itu ada beberapa *scene* yang menampilkan dan mengukuhkan bahwa perempuan tidak bisa di sejajarkan dengan laki-laki dan perempuan tidak ideal untuk menjadi pemimpin. Padahal spirit dalam film ini bahwa perempuan harus bertahan untuk meraih mimpi dan menggapai mimpi mimpi tersebut, walaupun banyak rintangan dan harus mengubah sistem dimana perempuan bisa memimpin dan bisa turut andil dalam dunia politik. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film *The Iron Lady* (2011).

Didalam film ini sebenarnya para pembuat film ingin menampilkan sosok pemimpin perempuan yang tangguh, berpendirian tegas, dan

bertanggung jawab, seperti kepemimpinan yang selama ini menjadi acuan oleh masyarakat umum yaitu pemimpin adalah sosok yang maskulin bukan sosok yang feminim. Sehingga para perempuan yang ingin menjadi pemimpin suatu kelompok harus menempatkan dirinya sebagai sosok yang maskulin dan harus meninggalkan nilai-nilai feminim yang ada pada dirinya. Seperti salah satu adegan yang ada dalam film *The Iron Lady* dimana ketika Margaret ingin mencalonkan diri sebagai ketua partai konservatif Margaret harus mengubah dandanan dan suara yang lantang untuk menyamakan diri dengan laki-laki dan menjadi lebih maskulin dibanding sebelumnya. Namun film ini masih menjadi kontroversi dan mendapatkan kritikan oleh para kritikus, karena mereka menganggap bahwa film ini masih saja seolah melemahkan dan menghilangkan kekuasaan Thatcher sebagai politikus karena masih saja terdapat adegan yang menggambarkan Thatcher sebagai ikon yang feminim. Karena faktanya Thatcher tidak pernah melibatkan perempuan lain dalam kabinetnya dan lebih suka memilih mitra laki-laki. (<http://www.radarcirebon.com/film-the-iron-lady-menuai-kontroversi.html> diakses pada 15 Agustus 2015 pukul 01.03)

Maka melalui film ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba melihat melalui tanda-tanda bagaimana pemimpin perempuan di ditampilkan dalam film *The Iron Lady* (2011). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika adalah sebuah kajian tentang tanda-tanda (*the study of signs*), merupakan studi

atas kode-kode, yang memungkinkan kita memandang dan menyelidiki semua bentuk komunikasi sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011 : 3).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ingin di teliti adalah bagaimana pemimpin perempuan di representasikan dalam film *The Iron Lady* (2011)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemimpin perempuan direpresentasikan melalui tanda dan simbol dalam film *The Iron Lady* (2011).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pembelajaran mengenai studi dan isu isu tentang pemimpin perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pembelajaran sehingga memberikan manfaat kepada

masyarakat secara umum bagi mana pemimpin perempuan di representasikan dalam film.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai Media Representasi

Media massa mempunyai peran yang cukup tinggi dalam kehidupan masyarakat, dimana media massa mampu menembus berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat kalangan menengah kebawah maupun masyarakat menengah ke atas. Media massa terdiri dari berbagai jenis, yaitu koran, radio, televisi dan film. Perkembangan film tidak lepas dari produksi, distribusi dan konsumsi. Penciptaan sebuah film melibatkan pengalaman dan kebudayaannya, sehingga film merupakan kumpulan dari ide si pembuat filmnya.

Film menjadi salah satu media representasi, karena film dalam perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang mengkonsumsinya sebagai media hiburan. Di Amerika Serikat saja yang menjadi pusat perfilman dunia terdapat 30.000 bioskop, gabungan antara studio-studio dan independen menghasilkan 400 film per tahun (Blagi, 2010 : 12).

Film menjadi media representasi yang sangat ampuh jika dilihat dari banyaknya produksi film diberbagai Negara pertahunnya. Penikmat film pun tak hanya dari satu kalangan saja, tapi dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua. Film selama

ini hanya dianggap sebagai media hiburan saja, namun kenyataannya film memiliki fungsi lain. Film dapat digunakan sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat mempelajari berbagai fenomena dan budaya-budaya yang ada melalui film. Kemampuan untuk menjangkau masyarakat luas ini lah yang bisa menjadikan film sebagai media representasi.

Film adalah sebuah bentuk bahasa yang dapat menggambarkan makna-makna yang diproduksi dalam bentuk tanda. Proses memaknai tanda adalah sebagai bentuk dari representasi film menjadi lebih kuat dan proses pemaknaan tanda tidak dapat dipisahkan bahwa citra visual yang berusaha dibangun dalam film dapat dikaitkan dari perspektif penonton berdasarkan pengalaman pribadi, kebudayaan dan latar belakang dari masing-masing individu. Representasi dalam sinema menjadi sangat akurat dan kuat karena film mengembangkan kategori bahasa dengan membaurkan dialog, musik, pemandangan dan aksi secara kohesif dengan penanda verbal maupun nonverbal (Danesi, 2010 : 150).

Menurut Hall, representasi menggunakan bahasa, tanda dan gambar yang dibangun untuk menyampaikan sebuah makna dan pesan untuk orang lain. Sehingga representasi menjadi bagian penting karena representasi merupakan bagian dari proses pertukaran produksi makna

antar individu yang melibatkan bahasa, tanda, dan gambar dalam suatu budaya (Hall, 1997:17).

Menurut The Shorter Oxford English Dictionary (Hall, 1997:16), representasi juga diartikan sebagai:

1. Representasi (to represent) adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan dan menyebutkannya dalam pikiran dengan deskripsi, gambaran dan imajinasi.
2. Representasi (to represent) juga berarti untuk melambangkan, berdiri, menjadi specimen, atau untuk menggantikan, seperti dalam kalimat.

Dari pengertian representasi yang dikemukakan oleh Hall dapat dipahami bahwa representasi adalah tindakan yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu melalui deskripsi, gambaran atau imajinasi. Representasi juga dapat diartikan bahwa representasi itu tindakan yang digunakan untuk melambangkan sesuatu sehingga menjadi hal yang bermakna.

Stuart Hall juga menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang bisa dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* terutama untuk mengkritisi makna yang ada dibalik sebuah representasi, yaitu (Burton, 2000 : 177) :

1. *Reflective*, yakni sebuah pandangan tentang makna. Disini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas.
2. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca atau reader melalui teks yang dibuat. Yang dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh media dihadirkan kepada khalayak secara audio dan visual.

Representasi menjadi suatu praktek penting untuk memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menjadi media untuk berbagi pengalaman dan kebiasaan. Seseorang bisa dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika seseorang tersebut bisa membagi pengalaman mereka yang sama, membagi kebudayaan-kebudayaan mereka yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan berbagi konsep-konsep yang satu sama lain yang sama. Bahasa menjadi perantara utama yang penting dalam proses pemaknaan, memproduksi dan mengubah makna. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide. Dalam memaknai tanda tergantung dari cara individu masing-masing merepresentasikannya. Dengan mengamati bahasa melalui simbol-simbol yang berupa tulisan, lisan, maupun gambar dapat digunakan dalam merepresentasikan budaya sehingga terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada budaya tersebut.

Salah satu proses penting konstuksi realitas dalam film yaitu proses signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia atau orang-orang dibalik pemuatan film. Proses signifikasi tanda ketika suatu tanda dapat diwujudkan oleh signifikasi bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran atau makna citra mengenai realitas film yang akan muncul dibenak khalayak atau konsumen film. Media massa

khususnya film memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Bahasa dapat memberikan acuan pada pengalaman-pengalaman yang menyangkut wilayah-wilayah makna dan bahasa juga dapat menjangkau wilayah-wilayah kenyataan yang berlainan (Berger, 2000 : 56).

Menurut Burton, representasi mengharuskan untuk berurusan dengan persoalan bentuk. Representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik dan pembuatan tanda-tanda dalam kode. Terdapat pembuatan dan konstruksi makna yang terkandung dalam suatu representasi, sehingga representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (*re-presenting*), bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah versi tersendiri yang dibangun darinya (Burton, 2000 : 42).

Dalam proses representasi sendiri terdapat 3 elemen yang terlibat, pertama, sesuatu yang direpresentasikan yang disebut sebagai objek yang dalam penelitian ini objeknya adalah film; kedua, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda, yaitu simbol-simbol, gambar, dan Bahasa dalam film; dan yang ketiga adalah pokok persoalan atau disebut *coding*. *Coding* inilah yang membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda bisa menghubungkan objek untuk diidentifikasi, sehingga satu tanda hanya bisa mengacu ada satu objek, atau satu tanda mengacu pada

sebuah kelompok objek yang telah ditentukan dengan jelas. Sehingga didalam representasi terdapat kedalaman makna (Noviani, 2002: 62).

John fiske juga merumuskan ada 3 tahapan proses dalam representasi. Yang pertama adalah realitas. Realitas ini jika didalam bahasa tulisan terdapat dokumen, hasil wawancara dan transkrip. Sedang di film terdapat penampilan, lingkungan, gerak tubuh, ekspresi, suara dan bahasa. Yang kedua adalah representasi itu sendiri berupa elemen-elemen dari realitas yang ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulisan berupa kata, kalimat, foto, grafik, gambar dan sebagainya, sedangkan film terdapat musik, tata cahaya, tata gambar, angle kamera dan ilustrasi. Elemen-elemen ini lalu ditransmisikan kedalam kode-kode bagaimana objek digambarkan dan dibentuk oleh bahasa representasi, seperti narasi, konflik, karakter, aksi, setting dan sebagainya. Sedangkan yang ketiga yaitu ideologi. Ideologi adalah tahap dimana semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi seperti, individualism, ras, kapitalisme, kelas, patriarki dan sebagainya (Fiske, 1987: 5).

2. Konstruksi Gender Tentang Pemimpin Perempuan

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas permasalahan perempuan adalah pentingnya untuk membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Saat ini masih terlihat ketidakjelasan dan kesalahpahaman dengan konsep gender berkaitan

dengan usaha perempuan untuk menyetarakan diri dengan laki-laki. Perempuan masih menjadi korban ketidakadilan sosial dikarenakan ketidakjelasan konsep gender ini.

Konsep seks (jenis kelamin) adalah pensifatan dan pembagian dua jenis kelamin yang berbeda ditentukan secara biologis. Contohnya laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma untuk membuahi. Sedangkan perempuan memiliki rahim untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan payudara untuk menyusui. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, karena bukan ketentuan tuhan atau kodrati melainkan diciptakan oleh manusia itu sendiri (Fakih, 1996: 8).

Konsep gender telah mengkonstruksikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, perkasa, rasional dan memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini telah dikonstruksikan dari berabad-abad yang lalu. Sehingga dibalik konstruksi gender yang salah ini menimbulkan ketidakadilan gender, terutama pada kaum perempuan. Perempuan dianggap tidak irasional dan memiliki emosi yang tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil dihadapan publik, tampil sebagai pemimpin, dan berakibat pada penempatan perempuan kedalam posisi yang tidak penting.

Namun seiring perkembangannya perempuan mulai menunjukkan kemampuannya dan mulai memasuki ranah publik. Perempuan menunjukkan bahwa mereka mampu untuk bersaing dengan laki-laki di ranah publik, bahkan ikut campur dalam dunia politik dan menjadi pemimpin.

Pada masa modern sekarang ini masih ada saja tanggapan bahwa Perempuan hanya bisa bekerja pada sektor domestik saja, seperti mencuci, memasak, mengurus suami dan anak. Perempuan yang memasuki dan bekerja di sektor publik pun masih harus bisa mengerjakan pekerjaan di sektor domestiknya. Perempuan tidak pernah bisa bebas melakukan pekerjaannya. Apalagi dalam memasuki dunia politik, perempuan masih di batasi oleh serangkaian undang-undang dan ketentuan-ketentuan tertentu. Perempuan di konstruksikan sebagai makhluk yang lemah dan dilemahkan sehingga dianggap tidak layak memasuki dunia politik dan tidak bisa membuat kebijakan-kebijakan tertentu. Padahal keputusan politik sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan, sampai ke hal-hal yang kecil sekalipun, juga pada hal-hal tersembunyi yang bisa dihadapi oleh kaum perempuan.

Perkembangan pengertian politik didasari dari cara pandang biner *patriarchist*, yang menciptakan pengertian politik sebagai kegiatan mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Pengertian politik (klasik) yang awalnya sebagai suatu musyawarah untuk membicarakan dan menyelenggarakan segala aspek kehidupan,

telah berubah menjadi ilmu yang mempelajari hakikat kedudukan dan menggunakan kekuasaan dimanapun kekuasaan itu ditemukan. Pengertian politik adalah kekuasaan yang sekarang berkembang dan makin menyingkirkan perempuan serta pandangan perempuan dalam kehidupan berpolitik. Sehingga perempuan dianggap sebagai manusia yang tidak boleh berpolitik (Murniati, 2004 : 122).

Perempuan dan politik tidak lepas dari *image* konstruksi sosial gender perempuan dalam relasi masyarakat. *Image* yang menyatakan bahwa perempuan tidak layak memimpin, dengan alasan bahwa perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Pandangan yang berkaitan tentang gender inilah yang kemudian menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan gender dari berbagai sektor, baik di sektor publik maupun sektor domestik. Kesempatan perempuan untuk masuk dalam dunia politik sangat memungkinkan, namun ada beberapa faktor yang menjadi penghalang. Faktor utamanya adalah pandangan yang menyatakan bahwa dunia politik adalah dunia publik, dunia yang keras, dunia yang memerlukan akal, dunia yang butuh debat, dan dunia yang membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang semua itu diasumsikan hanya milik laki-laki, bukan untuk perempuan (Astusti, 2008 : 3).

Seperti contohnya di Indonesia, sepanjang tahun 2011 media massa di Indonesia ramai memberitakan perempuan pejabat publik Indonesia dengan isi beritanya memojokkan perempuan. Berita yang paling

menghebohkan antara lain pemberitaan tentang anggota DPR RI perempuan Angelina Sondakh (Partai Demokrat), Waode Nurhayati (Partai Amanah Nasional) dan mantan Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI) Miranda Goeltom yang semuanya resmi menjadi tahanan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Berita yang tak mengenakan dan menghancurkan citra perempuan juga terjadi dikalangan pejabat publik perempuan lainnya yaitu menyangkut tentang skandal perselingkuhan anggota DPR perempuan Carolyn (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) dari dapil Kalimantan Barat yang muncul dalam skandal video porno. Masih banyak lagi kasus dan skandal pemimpin atau pejabat publik perempuan lainnya yang merusak citra perempuan, sehingga masyarakat meragukan citra perempuan dan kinerjanya di sektor publik (Soetjipto, 2012 : 22)

Kepemimpinan atau pemimpin dianggap sebagai hal yang kodrati dan “*biologically given*”. Banyak pandangan yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dikaitkan dengan aspek biologis yang melekat pada diri seorang pemimpin yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal kepemimpinan, posisi perempuan masih di hadapkan dengan posisi laki-laki. Dimana perempuan dianggap belum pantas menduduki jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan yang dianggap pantas hanya kaum laki-laki saja. Pandangan ini berawal dari kecenderungan tradisi yang mengakar di masyarakat yang menyatakan bahwa posisi

laki-laki melebihi perempuan, sehingga peran publik yang seharusnya bisa dilakukan oleh perempuan menjadi seolah hanya menjadi hak laki-laki (Kusumawati, 2007 : 33).

Kuatnya dominasi laki-laki dalam tantangan sosial saat ini memaksa perempuan untuk berusaha lebih keras lagi agar dapat tampil sebagai pemimpin dan memasuki ranah politik. Meskipun harus berjuang melawan mitos dan tradisi yang ada tentang perempuan dan kepercayaan dirinya, tidak sedikit perempuan yang berhasil duduk dibangku kepemimpinan. Banyak pemimpin-pemimpin perempuan dunia yang berpengaruh, seperti Margaret Thatcher, Megawati Soekarno Putri, Aung San Suu Kyi, Indira Gandhi, Benazir Bhutto, Angela Merkel dan masih banyak lagi perempuan-perempuan dunia yang berhasil masuk ke ranah publik dan menjadi pemimpin.

Saat ini perempuan mulai diperhitungkan untuk duduk menjadi pejabat publik, baik pejabat di lingkungan daerah maupun nasional, berada di posisi legislatif, yudikatif maupun eksekutif. Fenomena ini bisa dilihat dari besarnya jumlah keterwakilan perempuan di legislatif Indonesia menurut jenis kelamin mulai tahun 1995-2009:

Tabel 1

Keterwakilan Perempuan di Legislatif Indonesia

Tahun Pemilu	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1995	256	94,12	16	5,88	272	100
1971	429	93,62	31	6,38	460	100
1977	423	91,96	37	8,04	460	100

1982	418	90,89	42	9,13	460	100
1987	441	88,2	59	11,8	500	100
1992	438	87,6	62	12,4	500	100
1997	442	88,4	58	11,6	500	100
1999	456	91,2	44	8,8	500	100
2004	485	88,18	65	11,82	550	100
2009	460	82,41	100	17,59	560	100

Sumber: *Statistik Indonesia 2010*, BPS RI dalam Rahayu, 2012: 59

Jika dilihat dari data tersebut, keterwakilan perempuan di parlemen Indonesia sudah mulai diperhitungkan sejak tahun 1995. Namun jika dilihat dari persentasenya terdapat perbedaan jumlah yang mencolok antara keterwakilan perempuan dengan laki-laki yang duduk di Parlemen. Jumlah wakil perempuan sangat rendah, hal ini membuktikan masih minimnya kesadaran perempuan dan masih minimnya keterbukaan laki-laki dalam mengikutsertakan perempuan dalam hal politik, kepemimpinan dan pengambilan kebijakan-kebijakan.

3. Perempuan dalam Film

Perempuan saat ini banyak menjadi pusat perhatian dalam kajian sosial. Permasalahan atau isu-isu tentang perempuan dan gender menjadi masalah menarik untuk diperbincangkan di publik. Dalam bidang akademik juga permasalahan perempuan dan gender menjadi perbincangan yang menarik. Tidak hanya di ranah akademik, dunia hiburan pada umumnya media massa juga mengangkat isu-isu perempuan untuk dijadikan topik pembahasan dan materi hiburannya, baik di koran, radio, televisi maupun di layar lebar (film).

Perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan-perbedaan gender yang dibentuk oleh banyak hal, diantaranya disosialisasikan, diperkuat, dibentuk, bahkan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dan ajaran agama maupun Negara. Pada akhirnya sosialisasi gender dianggap menjadi ketentuan-ketentuan Tuhan dan bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga menjadi kodrat bagi kaum laki-laki dan perempuan. Ketentuan-ketentuan tersebut seperti laki-laki memiliki sifat yang keras, kuat, tangguh dan pemberani. Sedangkan perempuan memiliki sifat yang lemah, lembut, tak berdaya, dan penakut. Dari konstruksi-konstruksi sosial tersebut maka laki-laki dan perempuan terlatih dari kecil hingga dewasa untuk memiliki sifat-sifat gender yang telah ditentukan oleh masyarakat dan menjadi seolah-oleh hal tersebut menjadi kodrat Tuhan (Fakih, 1996 : 11).

Didalam film juga terdapat tumpang tindih negatif antara keperempuanan dan ketuaan (*oldness*), yang dalam beberapa budaya memberikan konstruksi yang negatif terhadap perempuan tua yang sering dikonstruksikan sebagai “nenek sihir”. Karakter perempuan yang lebih tua dalam film digambarkan suka meraja dan menakutkan. Perempuan tua juga dikonstruksikan bahwa mereka tidak bisa lagi diberikan tempat lagi berdasarkan seksualitasnya, melainkan dilemahkan secara seksual. Perempuan tua dianggap tidak punya apa-apa untuk ditawarkan dengan laki-laki, sehingga tidak takut dengan laki-laki (Burton, 2000 : 298)

Konstruksi-konstruksi sosial yang disematkan kepada perempuan ini lah kemudian terbawa pada karakter-karakter perempuan dalam film. Film sendiri adalah serangkaian teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film merupakan cerminan kehidupan yang diilustrasikan dalam bentuk audio dan visual. Melalui film masyarakat bisa mencari rekreasi (hiburan), inspirasi, dan wawasan yang ada dalam film yang mereka tonton.

Menurut Marcel Danesi, terdapat 3 kategori utama dalam film yaitu film fitur, film dokumentasi dan film animasi atau yang biasa disebut film kartun. Film fitur merupakan karya fiksi yang struktur dalam filmnya selalu dalam bentuk narasi, yang dibuat dalam tiga tahap yaitu tahap praproduksi, tahap produksi dan tahap akhir post-produksi (*editing*). Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan atau menceritakan situasi dalam kehidupan nyata dengan menggambarkan perasaan tokohnya dan pengalamannya dengan situasi yang nyata, apa adanya, dan langsung pada kejadian yang bersangkutan. Film dokumenter seringkali di ambil tanpa skrip, disusun secara sederhana dan fakta-fakta dan bersumber dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Sedangkan film animasi adalah pembuatan film yang menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar dua atau tiga dimensi. Saat ini hampir semua film animasi

dibuat secara digital dengan menggunakan komputer (Danesi, 2010 : 134).

Dalam sebuah laporan penelitian yang dilakukan oleh *Centre for The Study of Women in Television and Film* di San Diego menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam karakter utama dalam film hanya 15% dengan 29% dalam karakter besar dan 30% untuk karakter yang mendapat peran berbicara. Dari 100 film papan atas yang memiliki keseimbangan antara karakter perempuan dan laki-lakinya hanya 15% saja. Tidak hanya didepan layar, dibelakang layar pun perempuan dianggap kurang terwakilkan dengan seimbang dikarenakan hanya 16% saja sutradara perempuan, produser eksekutif, penulis naskah dan editor perempuan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas 7.000 tokoh dalam 300 film (http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2014/03/140311_hiburan_perempuan diakses pada 23 Mei 2015 pukul 22.10)

Didalam film (wilayah seni) baik film fitur, film dokumenter , maupun film animasi, kebanyakan perempuan atau tokoh perempuan hanya menjadi objek yang dikreasikan atau diciptakan oleh keinginan, hasrat dan daya pandang laki-laki. Perempuan menjadi objek yang selalu dilemahkan. Peranan perempuan dalam film selalu menjadi tokoh yang lemah dibanding laki-laki. Ketimpangan ini tampak dalam gambaran perempuan yang tidak lepas dari perannya sebagai pengurus rumah tangga (wilayah domestik) atau perempuan yang digambarkan

sebagai obyek yang memiliki paras cantik, berkulit putih dan berambut panjang. Perempuan menerima pelabelan tersebut dikarenakan sebuah konstruksi budaya yaitu budaya patriarki yang selama ini dianut oleh masyarakat seolah-olah sebagai panutan baku.

Wajah perempuan dalam film juga selalu digambarkan sebagai perempuan yang emosional, lemah lembut, pasif, dan keibuan, sedangkan penggambaran laki-laki dalam film selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat, rasional, aktif, jantan dan perkasa. Penampilan dan penggambaran perempuan dalam film terdapat makna yang memuat informasi yang dapat merendahkan perempuan. Gambaran perempuan tersebut bersifat pasif yaitu penurut, penuh kasih sayang, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, baik dan ramah. Sedangkan laki-laki sebagai manusia aktif yaitu manusia yang kuat, agresif, ingin tahu, ambisius, penuh wacana, bertanggung jawab dan kompetitif (Tong, 2006 :73).

Budaya dan kuasa patriarki yang dikonstruksikan oleh media massa khususnya film seolah-olah menggarisbawahi posisi dan peran laki-laki yang lebih unggul dan dominan dibandingkan peran perempuan. Kaum laki-laki yang lebih unggul menjadikan laki-laki lebih leluasa mengemukakan gagasan dan pendapat-pendapatnya. Sedangkan perempuan menjadi subyek dari penganut gagasan yang dikemukakan oleh laki-laki yang menjadi pihak dominan. Peran dan suara perempuan dianggap tidak memiliki daya sehingga kaum

perempuan termarginalkan oleh struktur sosial. Dalam kehidupan sosial pun seringkali perempuan ditempatkan pada posisi yang kalah dan harus mengalah, orang terbelakang, dan sebagai makhluk pemuas laki-laki dan pelengkap dunia laki-laki (Bungin, 2006 : 342).

Banyak terjadinya ketidakadilan-ketidakadilan yang disebabkan oleh konsep gender dan ideologi patriarki maka timbulah gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan yang selalu menjadi obyek penindasan dan pengeksploitasian, serta harus ada upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian yang disebut sebagai feminisme. Pada dasarnya gerakan feminisme ini muncul karena adanya dorongan ingin menyetarakan hak-hak kaum perempuan dengan laki-laki, yang selama ini seolah perempuan tidak dihargai, selalu menjadi makhluk yang lemah dan menjadi kelas gender nomor dua dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Fakih, 1996 : 79).

Saat ini telah banyak film-film yang menampilkan sosok perempuan-perempuan yang feminis yang berusaha meninggalkan budaya patriarki yang terlalu mengekang perempuan. Gerakan-gerakan feminisme tersebut dapat dilihat dari film-film yang mulai mencitrakan perempuan sebagai sosok yang maskulin, tidak lagi dipimpin tetapi memimpin, dapat bersaing dengan laki-laki, mandiri dan tangguh baik dalam film dalam negeri maupun film luar negeri.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang termasuk dalam penelitian kualitatif interpretif, yaitu sebuah metode yang lebih memfokuskan analisis penelitiannya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya. Metode ini juga melihat bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. Semiotika dapat didefinisikan sebagai pengkajian sebuah data-data (*the study of sign*) yang pada dasarnya adalah studi atas kode-kode, dimana sistem apapun dapat memungkinkan kita memandang sesuatu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes dalam Budiman, 2011: 3).

Semiotika sendiri adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang selalu memiliki tanda. Umberto Eco menyebutkan bahwa tanda adalah sebuah “kebohongan”, dimana di dalam sebuah tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri melainkan terdapat sebuah makna yang terkandung didalamnya (Sobur, 2001: 87).

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan

untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran (Berger dalam Sobur, 2003: 18).

Semiotika memiliki dua tokoh yang memiliki pandangan tersendiri tentang semiotika yaitu seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika, Charles Sander Peirce (1839-1914). Ferdinand de Saussure memandang bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebut dengan *semiologi*. Sedangkan Charles Sander Peirce memandang bahwa semiotik dipahami sebagai perluasan logika dan memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model. Teori dari Peirce menjadi grand teori dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh dan deskripsinya struktural dari semua sistem penandaan. Namun Saussure menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam semiotika (Sobur, 2001: 96).

Saussure memperkenalkan istilah *sinkronik* dan *diakronik* dalam mempelajari studi tanda-tanda dalam metode semiotika. Sinkronik merujuk pada studi tanda-tanda pada satu waktu tertentu, seperti masa kini atau sekarang. Sedangkan diakronik lebih merujuk pada studi bagaimana cara tanda berubah dalam bentuk tanda dan makna sepanjang masa. Namun analisis diakronik lebih menunjukkan bahwa tanda tersebut bukanlah memiliki makna yang sesungguhnya. Ahli semiotika Amerika Charles Morris (1901-1979) juga membagikan studi semiotika menjadi tiga, yaitu: (1) Studi hubungan antara tanda

yang satu dengan tanda-tanda yang lainnya, yang disebut dengan *sintaktik*; (2) Studi hubungan antara tanda-tanda dan makna yang menjadi dasarnya, yang disebut dengan *semantik*; (3) Studi hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya, yang disebut *pragmatik* (Danesi, 2012: 12).

Berkenaan dengan studi semiotika, pada dasarnya studi ini lebih menaruh perhatian terhadap tanda (*sign*). Menurut John Fiske terdapat tiga area penting dalam semiotik yaitu (Fiske dalam Sobur, 2001: 94) :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3. Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian Film *The Iron Lady* (2011) yang memiliki durasi 104 menit 44 detik garapan sutradara Phyllida Lloyd. Didalam film ini terdapat 38 *scene* yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Data dokumentasi dapat berupa film, video, foto, gambar ataupun catatan tertulis. Data dalam penelitian ini berupa film dengan cara mengamati, mengambil dan meng-*capture* beberapa potongan-potongan adegan dalam film sehingga menjadikannya gambar diam kemudian diteliti dan dianalisis lebih lanjut.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan bahan-bahan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang diambil dari berbagai buku, makalah, dokumentasi, karya ilmiah, jurnal, internet serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai acuan untuk analisis data.

4. Teknik Analisis Data

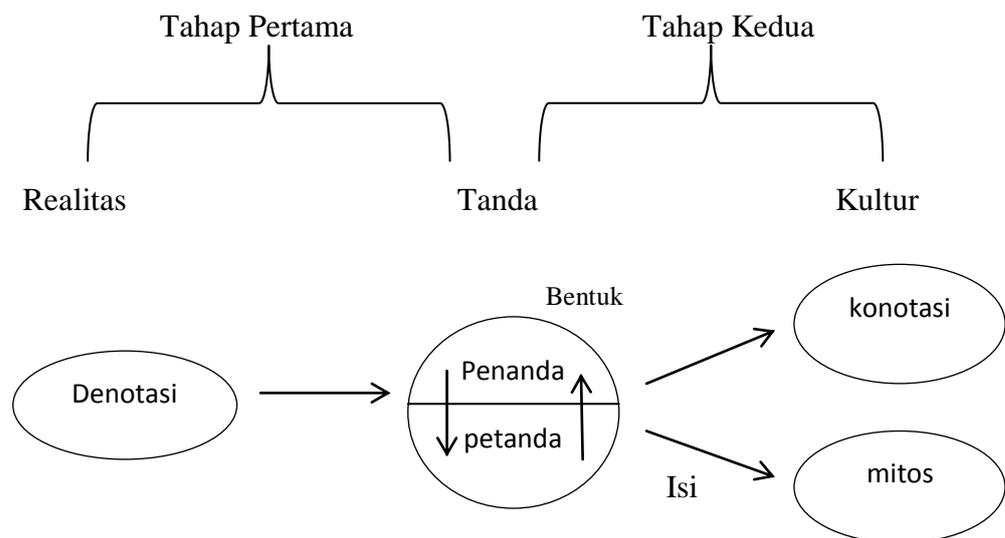
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data pendekatan semiotika Roland Barthes dikarenakan pendekatan semiotika Barthes dirasa tepat untuk menerjemahkan tanda-tanda dan menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan pada film yang akan diteliti. Menggunakan teknik analisis data Roland Barthes ini untuk mengetahui dan menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang terdapat pada film baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam semiotika menerapkan tanda-tanda, simbol, lambang yang tidak memiliki arti

namun memiliki makna tertentu. Fokus kajian dari Roland Barthes yaitu terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

Roland Barthes adalah penerus dari pemikiran Saussure. Jika Saussure hanya berhenti pada tatanan denotasi saja, sedangkan Barthes menjelaskan lebih detail tentang makna denotasi ditambah dengan makna konotasi dan berakhir dengan mitos yang ada dimasyarakat. Roland Barthes pun membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda. Barthes lebih memfokuskan perhatiannya kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signifikasi*) seperti pada bagan:

Bagan I

Signifikasi Dua Tahap (two order of Signification) Barthes



Sumber: Fiske dalam Sobur, *Analisis Teks Media*, 2001: 127

Pada bagan 1 diatas dapat dijelaskan bahwa pada signifikasi tahap pertama terdapat hubungan yang sangat jelas antara penanda dan petanda didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Menurut Roland Bhartes, Denotasi merupakan makna yang paling nyata dalam komunikasi. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Bhartes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Interaksi ini tergambarakan ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari penonto dan kebudayaan-kebudayaannya. Konotasi memiliki mempunyai makna yang subjektif atau intersubjektif. Denotasi digambarkan tanda terhadap sebuah objek dan konotasi sendiri bagaimana menggambarkan objek (Fiske dalam Sobur, 2001: 128).

Didalam semiotika sendiri Roland Bartes menyatakan bahwa semua objek kultural apapun itu bentuknya, baik itu iklan, radio, surat kabar maupun film dapat diolah secara tekstual. Menurut Roland Barthes, semiotik merupakan sebuah ilmu yang didalamnya berisi studi mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified* saja, tetapi meneliti apasaja hubungan yang mengikat pada tanda, yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Bartes ini memiliki arti luas, yaitu teks disini tidak hanya memiliki kaitan dengan linguistik saja, namun semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkondifikasi oleh sebuah

sistem. Sehingga semiotik dapat meneliti berbagai teks, seperti berita, film, fiksi, drama, iklan, puisi maupun fashion (Sobur, 2001: 123).

Barthes sangat meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda didalam semiotika tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat berlawanan. Jika Saussure hanya menekankan pada penanda dalam tatanan denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan metode semiotikanya dengan mengembangkannya menjadi sistem penanda pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain di semiotika selain penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014: 27).

Tabel II

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign (tanda denotative)		
2. Connotative Signifier (penanda konotatif)		3. Conotative Signifie (petanda konotatif)
4. Connotative Sign (tanda konotatif)		

Sumber: Paul Cogley dalam Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2014: 27

Dari peta tanda diatas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna eksplisit,

langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang mempunyai keterbukaan makna, tidak langsung, dan tidak pasti, maksudnya memungkinkan terdapatnya penafsiran-penafsiran baru. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang merupakan objek yang tetap, sedangkan konotasi sistem konotasi tingkat kedua yang merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014: 28).

Dalam menganalisa film pada penelitian ini akan dilihat dari segi teknik pengambilan gambar (*camera shot*), gerakan kamera dan *editing*. Dengan cara pengambilan gambar tersebut dapat dilihat berfungsi sebagai penanda, dan dapat menjadi tanda yang dapat membantu dalam menganalisis semiotika dalam film pada penelitian ini. Arthur Asa Berger membuat teknik-teknik analisis untuk mendukung konsep semiotika pendekatan Roland Barthes:

Tabel III

Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Ke-intim-an
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh wajah	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	<i>Setting</i> dan karekter	Konteks, skop, jarak, public
<i>Ful shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan social

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 34

Tabel IV

Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
Pan Down (high angle)	Kamera mengarah kebawah	Kelemahan, pengecilan
Pan Up (low angle)	Kamera mengarah keatas	Kekuasaan, kewenangan
Dolly in	Kamera bergerak kedalam	Observasi, focus
Fade in	Kamera kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade out	Gambar dilayar jadi hilang	Penutupan
Cut	Pindah dari gambar satu kegambar yang lainnya	Penyambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus atau menghilang dari layar	Penutup/kesimpulan

Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000: 35

Berdasarkan semiotika Roland Barthes, jika ingin menemukan makna pada objek yang akan diteliti maka hal yang perlu dilakukan yaitu mengelompokkan data sesuai jenisnya. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menganalisis objek dengan menganalisis objek

makna yaitu, *indeks*, *icon* dan *symbol* yang menjadi perangkat semiotik. Pada langkah pertama dapat dilihat gambaran gambaran dan pengertian yang sifatnya umum dan apa yang dipermasalahkan dalam penelitian. Langkah selanjutnya data dimaknakan secara denotatif dan konotatif. Langkah terakhir adalah memaparkan mitos yang tersirat pada pembungkus tanda yang ada dalam film.

Dalam proses penelitian ini untuk menganalisis film *The Iron Lady* (2011) akan diteliti berdasarkan potongan-potongan adegan (*scene*) yang terdapat dalam film ini yang dipilih sesuai tujuan analisis pada penelitian ini, yaitu berupa sosok pemimpin perempuan dalam film *Iron Lady* yang akan dijadikan sebagai tanda (*sign*). Sosok Margaret Thatcher dalam film ini diperlihatkan sebagai penanda (*signifier*) dan simbol-simbol yang merepresentasikan pemimpin perempuan akan menjadi petanda (*signified*).

5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penyusunan yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab III berisi penyajian tentang hasil penelitian, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Bab IV berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini. Serta saran-saran yang diajukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan di penelitian selanjutnya.